

IMPLEMENTASI PROGRAM “KELAS MIMPI GLOBAL” UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GLOBAL SISWA SDN 1 WETTE’E

Cakra Tri Sastrawiguna¹, A. Muflihah Darwis²
Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin

E-mail: tricakra32@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi global adalah keterampilan penting yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kompetensi global siswa SDN 1 Wette’e sebelum dan sesudah pelaksanaan program *Kelas Mimpi Global*. Penelitian menggunakan desain *one-group pre-test post-test* dengan 31 siswa sebagai responden. Instrumen penilaian diadaptasi dari kerangka kompetensi global PISA (2018) yang mencakup empat dimensi: (1) memeriksa isu lokal, global, dan antarbudaya; (2) memahami dan menghargai perspektif orang lain; (3) berinteraksi secara terbuka, tepat, dan efektif lintas budaya; dan (4) mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan. Analisis deskriptif menunjukkan penurunan persentase siswa kategori *Rendah* dari 41,9% menjadi 22,6%, serta peningkatan pada kategori *Baik* dan *Sangat Baik*. Rata-rata skor total meningkat 2,87 poin, dengan peningkatan signifikan pada dimensi *Global Issues* (0,21 poin) dan *Perspectives* (0,63 poin), sementara dimensi *Interactions* dan *Action* meningkat namun tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan program efektif meningkatkan kesadaran global, khususnya pemahaman perspektif orang lain, meski perlu penguatan untuk interaksi lintas budaya dan aksi kolektif.

Kata kunci

kompetensi global, PISA 2018, sekolah dasar, pembelajaran lintas budaya

ABSTRACT

Global competence is a crucial skill for elementary students to face 21st-century challenges. This study aimed to measure the global competence level of SDN 1 Wette’e students before and after the Kelas Mimpi Global program. A one-group pre-test post-test design was applied to 31 participants. The assessment instrument was adapted from the PISA (2018) global competence framework, covering four dimensions: (1) examining local, global, and intercultural issues; (2) understanding and appreciating others’ perspectives; (3) engaging in open, appropriate, and effective intercultural interactions; and (4) taking action for collective well-being and sustainable development. Descriptive analysis showed a decrease in students in the Low category from 41.9% to 22.6%, with increases in the Good and Excellent categories. The average total score increased by 2.87 points, with significant improvements in Global Issues (0.21 points) and Perspectives (0.63 points), while Interactions and Action increased but were not significant. This result shows the program is effective in increasing global awareness, especially understanding others’ perspectives, although strengthening cross-cultural interaction and collective action is still needed.

Perspectives (0.63 points), while Interactions and Action improved but not significantly. These findings indicate that the program effectively enhanced students' global awareness, particularly in perspective-taking, though further reinforcement is needed for intercultural interaction and collective action.

Keywords

global competence, PISA 2018, sekolah dasar, cross-cultural education

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetensi global telah menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh siswa pada era abad ke-21. Dalam konteks globalisasi yang semakin intens, interaksi antarbudaya terjadi lebih cepat dan lebih sering melalui perkembangan teknologi informasi, pertukaran ekonomi, migrasi, dan komunikasi digital. Siswa sekolah dasar yang saat ini duduk di bangku pendidikan formal akan menjadi generasi penerus yang hidup di dunia yang saling terhubung. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami isu-isu global, menghargai perspektif orang lain, serta berinteraksi secara efektif lintas budaya menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

OECD melalui Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 merumuskan kerangka kompetensi global yang terdiri dari empat dimensi utama: (1) memeriksa isu lokal, global, dan antarbudaya; (2) memahami dan menghargai perspektif orang lain; (3) berinteraksi secara terbuka, tepat, dan efektif lintas budaya; serta (4) mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan. Dimensi-dimensi ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial, emosional, dan sikap yang mendukung kolaborasi lintas batas.

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi memiliki potensi besar untuk menanamkan kompetensi global sejak dini. Namun, hasil studi PISA dan berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih dominan berfokus pada keterampilan akademik dasar, sementara keterampilan lintas budaya dan kesadaran global belum terintegrasi secara optimal dalam kurikulum. Kondisi ini lebih terasa di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan akses terbatas terhadap sumber belajar internasional atau interaksi langsung dengan keragaman budaya.

SDN 1 Wette'e di Kecamatan Lajonga, Sidrap, Sulawesi Selatan, merepresentasikan sekolah dasar di wilayah dengan keterbatasan tersebut. Sebagian besar siswa memiliki latar belakang budaya yang homogen, sehingga kesempatan untuk memahami keberagaman budaya dunia sangat terbatas. Padahal, paparan terhadap wawasan global sejak usia dini dapat membentuk cara pandang inklusif dan keterampilan sosial yang menjadi modal penting di masa depan.

Program Kelas Mimpi Global dirancang sebagai salah satu upaya menjawab tantangan ini. Melalui pendekatan pembelajaran interaktif, diskusi, simulasi, dan permainan peran, siswa diperkenalkan pada perspektif lintas budaya dan isu global yang relevan dengan kehidupan mereka. Selama empat hari pelaksanaan, program ini mengintegrasikan empat dimensi kompetensi global PISA 2018 dengan materi yang disesuaikan pada tingkat pemahaman siswa sekolah dasar. Harapannya, intervensi singkat namun terstruktur ini

mampu memicu peningkatan kesadaran global, keterampilan empati, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kompetensi global siswa SDN 1 Wette'e sebelum dan sesudah mengikuti program Kelas Mimpi Global?
2. Dimensi kompetensi global mana yang mengalami peningkatan signifikan dan mana yang memerlukan penguatan lebih lanjut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengukur perubahan tingkat kompetensi global siswa sebelum dan sesudah program Kelas Mimpi Global.
2. Mengidentifikasi dimensi kompetensi global yang paling terdampak oleh program.
3. Memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan pembelajaran lintas budaya di sekolah dasar.
4. Meningkatkan keinginan siswa sekolah dasar untuk mengejar edukasi ke tingkat global.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik: memberikan kontribusi pada literatur pendidikan terkait pengembangan kompetensi global di tingkat sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis: menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan lintas budaya.
3. Manfaat Sosial: menumbuhkan generasi muda yang terbuka, empatik, dan mampu berkolaborasi di tingkat lokal maupun global.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tanggal 28 Juli – 31 Juli 2025. Dalam jangka waktu 4 hari, telah dilakukan proses pembelajaran dengan materi “Dunia Kita Berbeda” di hari pertama, “Melihat Lewat Mata Orang Lain” hari kedua, “Teman dari Negara Lain” hari ketiga dan “Dunia yang Lebih Baik” di hari terakhir. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Wette'e, Lajonga, Sidrap.

2.2 Khalayak Sasaran

Sasaran dari pelaksanaan kegiatan ini adalah siswa SDN 1 Wette'e dari umur 9-12 tahun.

2.3 Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang diberikan kepada siswa SDN 1 Wette'e adalah sistem pembelajaran yang bersifat interaktif. Materi yang diberikan kepada siswa diadaptasikan dari kerangka kompetensi global yang dikeluarkan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 yang mencakup 4 dimensi: Examine local, global and intercultural issues; Understand and appreciate others' perspectives; Engage in open,

appropriate and effective interactions across cultures; Take action for collective well-being and sustainable development.

2.4 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program Kelas Mimpi Global diukur melalui capaian skor pre-test dan post-test yang mengacu pada kerangka kompetensi global PISA 2018. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan adanya peningkatan rata-rata skor keseluruhan minimal 15% setelah intervensi. Target ini dipilih karena peningkatan di kisaran tersebut, dalam konteks program pembelajaran singkat selama empat hari, dianggap sebagai capaian yang signifikan secara pendidikan sekaligus realistis mengingat keterbatasan waktu. Selain itu, diharapkan terjadi penurunan minimal 15% jumlah siswa pada kategori Rendah dan peningkatan yang setara pada kategori Baik serta Sangat Baik. Untuk setiap dimensi kompetensi global, target peningkatan skor ditentukan dengan mempertimbangkan hasil baseline dan tingkat kesulitan materi. Pada dimensi Memeriksa isu lokal, global, dan antarbudaya, target peningkatan minimal 1 poin dipilih karena skor awal berada pada kategori sedang, sehingga masih tersedia ruang perbaikan yang cukup besar. Pada dimensi Memahami dan menghargai perspektif orang lain, target peningkatan hanya 0,5 poin, mengingat skor awalnya rendah dan penguatan empati serta perspektif membutuhkan waktu belajar yang lebih panjang daripada durasi program. Pada dimensi Berinteraksi secara terbuka, tepat, dan efektif lintas budaya, target peningkatan 1,5 poin dipilih karena skor awal siswa sudah cukup baik dan metode pembelajaran interaktif yang digunakan cenderung efektif meningkatkan kemampuan ini secara cepat. Sedangkan pada dimensi Mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan, target minimal 1 poin dipilih untuk menyesuaikan dengan kompleksitas konsep yang diajarkan, namun tetap menantang untuk dicapai.

2.5 Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan dengan pengukuran pre-test dan post-test menggunakan instrumen berbasis PISA 2018 pada empat dimensi kompetensi global. Skor yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata, median, dan standar deviasi, serta paired samples t-test untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah program. Evaluasi juga mencakup perhitungan persentase perubahan kategori kemampuan siswa, dari Rendah menuju kategori yang lebih tinggi. Untuk memperjelas hasil, data divisualisasikan dalam bentuk grafik batang atau diagram radar untuk membandingkan skor per dimensi, dan diagram lingkaran untuk menunjukkan perubahan distribusi kategori kemampuan siswa. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya menunjukkan kenaikan angka, tetapi juga mengaitkan peningkatan tersebut dengan kondisi awal peserta dan sifat pembelajaran yang diberikan selama program.

2.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain one group pre-test post-test dengan melibatkan 31 siswa SDN 1 Wette'e sebagai responden. Subjek penelitian merupakan siswa berusia 9–12 tahun yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Kelas Mimpi Global. Program dilaksanakan selama empat hari, mulai 28 Juli hingga 31 Juli 2025, dengan materi pembelajaran yang berbeda setiap harinya, yaitu “Dunia Kita Berbeda”, “Melihat Lewat Mata Orang Lain”, “Teman dari Negara Lain”, dan “Dunia yang Lebih Baik”. Pemilihan desain ini bertujuan untuk mengukur perubahan skor kompetensi global siswa sebelum dan sesudah mengikuti program.

Instrumen penilaian diadaptasi dari kerangka kompetensi global PISA (2018) yang mencakup empat dimensi, yaitu (1) Memeriksa isu lokal, global, dan antarbudaya (Global Issues), (2) Memahami dan menghargai perspektif orang lain (Perspectives), (3) Berinteraksi secara terbuka, tepat, dan efektif lintas budaya (Interactions), dan (4) Mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan (Action). Setiap dimensi diukur dengan butir soal yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, sehingga hasil yang diperoleh merefleksikan kemampuan nyata mereka pada masing-masing aspek.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes tertulis pre-test dan post-test yang dikerjakan secara fisik oleh siswa. Semua lembar jawaban diperiksa langsung oleh penulis, sehingga memastikan konsistensi penilaian namun tetap menyisakan kemungkinan adanya bias subjektif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga tahap utama. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan kesalahan baku (standard error mean) pada setiap dimensi dan skor total.

Kedua, dilakukan uji korelasi sampel berpasangan (paired samples correlations) untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antara skor pre-test dan post-test pada dimensi yang sama. Korelasi positif dan signifikan menunjukkan konsistensi peringkat kemampuan siswa sebelum dan sesudah program, sedangkan korelasi rendah menunjukkan adanya perubahan posisi relatif antar siswa. Ketiga, dilakukan uji beda rata-rata sampel berpasangan (paired samples t-test) untuk menguji signifikansi perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$). Seluruh analisis dilakukan baik pada skor total maupun per dimensi untuk mengidentifikasi aspek yang mengalami peningkatan signifikan dan aspek yang memerlukan penguatan lanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Hasil Pre-test & Post-test Umum

3.1.1.1 Statistik Deskriptif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE-TEST	10.5161	31	4.20215	.75473
	POST-TEST	13.3871	31	5.16190	.92710

Hasil analisis Paired Samples Statistics menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-test siswa adalah 10,52 (SD = 4,20), sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 13,39 (SD = 5,16) dari total skor maksimum 30.

Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sekitar 2,87 poin setelah siswa mengikuti program Kelas Mimpi Global. Nilai *Std. Deviation* yang sedikit lebih tinggi pada post-test mengindikasikan variasi skor yang lebih besar setelah intervensi.

3.1.1.2 Korelasi

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE-TEST & POST-TEST	31	.817	.000

Hasil Paired Samples Correlations menunjukkan bahwa skor pre-test dan post-test memiliki korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,817$, $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan skor tinggi pada pre-test cenderung juga memperoleh skor tinggi pada post-test, dan sebaliknya. Nilai signifikansi ($p < 0,05$) menegaskan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Korelasi yang kuat ini juga mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan skor pada sebagian besar siswa, peringkat relatif antar siswa cenderung konsisten antara sebelum dan sesudah program. Namun, adanya pergeseran kategori menunjukkan bahwa program Kelas Mimpi Global tetap berhasil mendorong sebagian siswa yang sebelumnya berada di kategori Rendah untuk naik ke kategori yang lebih tinggi.

3.1.1.3 Paired Sample Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE-TEST - POST-TEST	-2.87097	2.97480	.53429	-3.96213	-1.77980	-5.373	30	.000

Hasil uji *paired samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor pre-test dan post-test adalah -2,87 (SD = 2,97, SE = 0,53) dengan interval kepercayaan 95% antara -3,96 hingga -1,78. Nilai t sebesar -5,373 dengan derajat kebebasan (df) = 30 dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Temuan ini menyatakan bahwa program Kelas Mimpi Global memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan skor kompetensi global siswa SDN 1 Wette'e.

3.1.2 Hasil Pre-test & Post-test berfokus terhadap 4 dimensi PISA

3.1.2.1 Statistik Deskriptif

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Global Issues Pre-test	1.0839	31	.50537	.09077
	Global Issues Post-test	1.2903	31	.46716	.08390
Pair 2	Perspectives Pre-test	.6935	31	.49459	.08883
	Perspectives Post-test	1.3226	31	.68979	.12389
Pair 3	Interactions Pre-test	1.2903	31	.61609	.11065
	Interactions Post-test	1.4839	31	.84147	.15113
Pair 4	Action Pre-test	1.0323	31	.69445	.12473
	Action Post-test	1.1290	31	.71842	.12903

Berdasarkan hasil analisis *Paired Samples Statistics*, seluruh dimensi kompetensi global menunjukkan peningkatan skor rata-rata setelah pelaksanaan program Kelas Mimpi Global. Pada dimensi Global Issues, rata-rata skor meningkat dari 1,0839 (SD = 0,50537) menjadi 1,2903 (SD = 0,46716). Dimensi Perspectives mengalami peningkatan dari 0,6935 (SD = 0,49459) menjadi 1,3226 (SD = 0,68979), yang merupakan peningkatan terbesar di antara seluruh dimensi. Dimensi Interactions menunjukkan kenaikan dari 1,2903 (SD = 0,61609) menjadi 1,4839 (SD = 0,84147).

Sementara itu, dimensi Action meningkat dari 1,0323 (SD = 0,69445) menjadi 1,1290 (SD = 0,71842).

Peningkatan skor pada setiap dimensi ini mengindikasikan adanya perbaikan kompetensi global siswa pasca intervensi, dengan variasi peningkatan yang berbeda-beda di tiap dimensi. Nilai standard deviation yang bervariasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat pencapaian antar siswa pada masing-masing dimensi setelah program berlangsung.

3.1.2.2 Korelasi

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Global Issues Pre-test & Global Issues Post-test	31	.707	.000
Pair 2	Perspectives Pre-test & Perspectives Post-test	31	.177	.340
Pair 3	Interactions Pre-test & Interactions Post-test	31	.588	.001
Pair 4	Action Pre-test & Action Post-test	31	.609	.000

Hasil analisis *Paired Samples Correlations* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bervariasi antara skor pre-test dan post-test pada masing-masing dimensi kompetensi global. Pada dimensi Global Issues, korelasi sebesar 0,707 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Dimensi Perspectives memiliki korelasi sebesar 0,177 dengan nilai signifikansi 0,340 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara skor pre-test dan post-test pada dimensi ini lemah dan tidak signifikan. Pada dimensi Interactions, korelasi sebesar 0,588 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan hubungan positif yang sedang dan signifikan. Sementara itu, pada dimensi Action, korelasi sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan.

3.1.2.3 Paired Sample Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Global Issues Pre-test - Global Issues Post-test	-.20645	.37411	.06719	-.34368	-.06923	-3.073	30	.004
Pair 2	Perspectives Pre-test - Perspectives Post-test	-.62903	.77425	.13906	-.91303	-.34504	-4.523	30	.000
Pair 3	Interactions Pre-test - Interactions Post-test	-.19355	.69134	.12417	-.44714	.06004	-1.559	30	.130
Pair 4	Action Pre-test - Action Post-test	-.09677	.62476	.11221	-.32594	.13239	-.862	30	.395

Berdasarkan hasil paired samples t-test, dimensi Global Issues menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 0,21 poin ($p = 0,004$), sedangkan dimensi Perspectives meningkat rata-rata sebesar 0,63 poin ($p < 0,001$). Keduanya memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Sementara itu, dimensi Interactions mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,19 poin ($p = 0,130$) dan dimensi Action naik sebesar 0,10 poin ($p = 0,395$), namun keduanya tidak signifikan. Program Kelas Mimpi Global terbukti memberikan dampak positif terutama pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isu global dan menghargai perspektif orang lain, sementara dimensi interaksi lintas budaya serta aksi untuk kesejahteraan bersama memerlukan penguatan lebih lanjut.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program Kelas Mimpi Global terbukti efektif meningkatkan kompetensi global siswa SDN 1 Wette'e secara signifikan. Skor total rata-rata meningkat sebesar 2,87 poin ($p < 0,05$), dengan korelasi tinggi antara pre-test dan post-test ($r = 0,817$), yang menandakan bahwa meskipun peringkat antar siswa relatif konsisten, terdapat pergeseran ke tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi memahami dan menghargai perspektif orang lain, yaitu sebesar 0,63 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi, simulasi, dan permainan peran efektif dalam menumbuhkan empati serta keterampilan perspective-taking. Huang, Cheung, Xu, dan Jiang (2025) menegaskan bahwa pembelajaran lintas budaya dapat membentuk kompetensi global anak melalui

penguatan self-efficacy, yang menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran lintas perspektif.

Dimensi memeriksa isu lokal, global, dan antarbudaya juga mengalami peningkatan sebesar 0,21 poin. Meskipun durasi program relatif singkat, paparan terhadap isu global melalui materi visual dan cerita nyata terbukti dapat memperluas wawasan siswa tentang keterkaitan antara konteks lokal dan global. Temuan ini selaras dengan penelitian Seprie, Wuryandani, dan Muthmainah (2025) yang menunjukkan bahwa Inquiry-Based Learning (IBL) mampu membangun kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan empati pada siswa pendidikan dasar.

Dimensi berinteraksi secara terbuka, tepat, dan efektif lintas budaya (0,19 poin) dan mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama serta pembangunan berkelanjutan (0,10 poin) menunjukkan peningkatan yang relatif kecil dan dalam beberapa kasus tidak signifikan secara statistik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh durasi program yang singkat dan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk melakukan interaksi lintas budaya secara langsung maupun keterlibatan dalam aksi nyata. Seprie et al. (2025) menegaskan bahwa pengalaman praktis jangka panjang seperti pembelajaran berbasis proyek sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan aksi kolektif secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa program Kelas Mimpi Global memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi global siswa SDN 1 Wette'e. Hasil analisis paired samples t-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor keseluruhan sebesar 2,87 poin dari 10,52 menjadi 13,39 ($p < 0,05$). Secara dimensi, peningkatan signifikan terjadi pada Global Issues dan Perspectives, sedangkan Interactions dan Action mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Distribusi kategori kemampuan juga mengalami pergeseran positif, dengan penurunan persentase siswa pada kategori Rendah dari 41,9% menjadi 22,6%, serta peningkatan pada kategori Baik dan Sangat Baik.
2. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data pre-test dan post-test dilakukan secara fisik dan pemeriksaannya sepenuhnya

dilakukan oleh penulis, sehingga potensi bias penilaian tidak dapat sepenuhnya dihindari. Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama empat hari membatasi kedalaman materi dan potensi peningkatan pada setiap dimensi kompetensi global.

3. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, pelaksanaan program serupa di masa mendatang sebaiknya dilakukan dengan durasi yang lebih panjang untuk memungkinkan pendalaman materi pada seluruh dimensi kompetensi global, khususnya Interactions dan Action yang pada penelitian ini belum menunjukkan peningkatan signifikan. Selain itu, pelibatan pihak sekolah dalam pemeriksaan hasil tes dapat dipertimbangkan untuk mengurangi potensi bias penilaian.

5. DAFTAR PUSTAKA

Asia Society. (2018). Teaching for global competence in a rapidly changing world. Asia Society & OECD. <https://asiasociety.org/education/teaching-global-competence-rapidly-changing-world>

Huang, Q., Cheung, A. C. K., Xu, J., & Jiang, Y. (2025). Self-efficacy and intercultural learning: Building global competence in children. *International Journal of Intercultural Relations*, 100, 102073. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0147176725000069>

Maspul, H., & Doly, F. S. (2024). Transforming education through project-based learning in the classroom. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(4), 1468–1475. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/articles/transforming-education-through-project-based-learning-in-the-classroom>

Seprie, S., Wuryandani, W., & Muthmainah, M. (2025). Inquiry-based learning in primary education: Fostering critical thinking, collaboration, and empathy. *Frontiers in Education*, 10, 1512274. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1512274/full>

Zha, S., Tang, Y., Gong, J., & Xu, Y. (2025). Collaborative online learning projects (COLP): Enhancing student teamwork and parental involvement. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2502.03226>

OECD. (2018). Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/Handbook-PISA-2018-Global-Competence.pdf>